

## BAB 1

### 1.1. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, banyak kasus-kasus kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dengan memainkan angka-angka akuntansi pada laporan keuangan perusahaan (PT Kimia Farma, PT Great River International, PT Indofarma, PT Hanson International, Garuda Indonesia, PT Asuransi Jiwasraya dkk). Kasus kecurangan tersebut diakibatkan adanya praktek *bad management* dalam perusahaan guna memenuhi kemakmuran dari manajemen perusahaan. Praktek *bad management* yang dilakukan oleh perusahaan memberikan dampak yang besar bagi kepentingan *stakeholders* serta perekonomian Negara.

Pada tahun 2018, PT Asuransi Jiwasraya dilaporkan oleh Menteri BUMN, karena adanya dugaan penyalahgunaan investasi yang melibatkan grup-grup tertentu. Masalah terkuak ketika berdasarkan catatan direksi baru, Jiwasraya tidak bisa membayar klaim polis *JS Plan Saving* yang jatuh tempo pada periode Oktober-November 2019 sebesar Rp 12,4 triliun. Berdasarkan catatan BPK, manajemen Jiwasraya telah merekayasa laporan keuangan atau disebut *window dressing* sehingga membukukan laba semu sejak tahun 2006 yang seharusnya perusahaan mengalami kerugian. Kemudian, BPK menilai adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih yang dilakukan Jiwasraya pada tahun 2017. Laba bersih yang dibukukan sebesar Rp 360,3 miliar dinilai BPK ada kekurangan pencadangan yaitu sebesar Rp 7,7 triliun, sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan harusnya menderita kerugian. Kejadian gagal bayar yang dialami

oleh Jiwasraya merupakan imbas dari transaksi investasi yang dilakukan perusahaan pada saham dan reksa dana berkualitas rendah. Pemeriksaan BPK menemukan adanya penyimpangan pengelolaan asuransi Jiwasraya tahun 2010-2019. Dan potensi kerugian negara diduga Rp 13,7 triliun. Beberapa KAP telah ditunjuk oleh Jiwasraya untuk mengaudit laporan keuangannya. Tahun 2006-2012 Jiwasraya menunjuk KAP Soetjana, Mulyana, dan rekan, tahun 2010-2013 KAP Hartanto, Sidik, dan rekan yang kemudian dilanjutkan oleh KAP Djoko, Sidik, Indra. Selanjutnya tahun 2016-2017, Price Waterhouse Coopers (PwC) ditunjuk sebagai auditor dan memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya dan entitas anaknya pada tanggal 31 Desember 2016.

Berdasarkan fenomena diatas, dapat ditunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik memiliki peranan penting dalam mengungkapkan kemungkinan kasus kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. KAP sebagai lembaga yang memiliki standard professional dalam menjalankan tugasnya, diharapkan mampu menemukan dan mengungkapkan kebenaran dari laporan keuangan perusahaan. KAP harus mampu mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) yang dilakukan manajemen perusahaan, serta memiliki kesadaran untuk mencegah tindakan manajemen dalam merekayasa laporan keuangan perusahaan.

Menurut Arens dan Loebbecke (1996), *fraud* adalah tindakan disengaja yang dirancang untuk menipu atau menyesatkan pihak lain yang terkait. Hal ini menunjukkan bahwa *fraud* merupakan sebuah tindakan kecurangan yang dilakukan secara terencana oleh pihak manajemen, sehingga *stakeholders* lainnya dapat

dikelabui oleh tindakan mereka. Terlepas dari bentuk penipuan yang ada, hal ini menjadi satu permasalahan utama bagi auditor untuk mampu mendeteksi kecurangan tersebut, dikarenakan pelaku *fraud* mengambil langkah-langkah yang disengaja untuk menyembunyikan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan (Knapp & Knapp, 2001). Hal ini dikarenakan *fraud* juga merugikan karakter dan kepercayaan dari profesi audit (Wuerges, 2011). Hal ini yang melandasi peneliti akuntansi, praktisi, dan pembuat standard professional memiliki kekhawatiran yang sama untuk lebih fokus pada upaya meminimalisir kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* selama proses audit (Jamal, 2008; Wells, 2005).

Berdasarkan teori kepatuhan, auditor terikat pada satu kode etik yang harus dipatuhi oleh tiap auditor. Kode etik tersebut mengisyaratkan bahwa tiap auditor harus mampu bekerja secara independen untuk memeriksa laporan keuangan secara benar. Selain itu, auditor harus mematuhi standard professional akuntan publik, sehingga segala bentuk kesalahan dan kelalaian yang mungkin dilakukan oleh auditor sebagai akibat adanya perikatan yang kuat dengan klien tidak dapat ditoleransi.

Untuk memudahkan auditor dalam mendeteksi terjadinya *fraud*, maka auditor harus mampu melakukan penilaian risiko terjadinya *fraud* (Huber dkk., 2015). Penilaian risiko terjadinya *fraud* membantu auditor untuk menentukan sifat dan luas prosedur audit yang direncanakan untuk meningkatkan pengungkapan kemungkinan terjadinya *fraud* (Wuerges, 2011).

Standard audit SAS (*Statement on Auditing Standards*) No.99 (1999) menyatakan:

*“auditors are to document their assessment of fraud risk during the planning phase of the audit and to update the initial evaluation as necessary throughout the course of the engagement”.*

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat diketahui proses penilaian risiko terjadinya *fraud* dilakukan pada saat auditor mulai merencanakan proses audit dan selalu memperbarui evaluasi awal selama masa audit. Adanya upaya untuk memperbarui evaluasi-evaluasi atas temuan dalam audit, maka KAP berupaya untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses audit, sehingga kecurangan laporan keuangan dapat dihindari.

SAS No.99 membahas mengenai faktor-faktor risiko terjadinya *fraud* ditandai dengan adanya upaya secara nyata dengan melakukan salah saji material dalam laporan keuangan (Board, 2002). Hal ini menandakan bahwa penilaian risiko terjadinya *fraud* memiliki hubungan langsung dengan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan saat proses audit (Popoola dkk., 2013).

Penilaian risiko *fraud* dipengaruhi oleh banyak faktor. Seperti pada penelitian sebelumnya menggunakan skeptisme auditor dan tekanan waktu dan pengaruhnya pada penilaian risiko *fraud*, semakin tinggi skeptisme seorang auditor maka akan meningkatkan penilaian risiko *fraud* dan adanya tekanan waktu memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya secara profesional dan tepat waktu dan akan meningkatkan penilaian risiko *fraud* yang dilakukan oleh (Endraningtyas & Dewi, 2017). Penelitian ini mengkhususkan perhatian pada pengetahuan dan pengalaman auditor. Untuk pengetahuan penelitian ini mengkhususkan pada pengetahuan auditor mengenai akuntansi forensik. Akuntansi forensik merupakan

integrasi khusus pengetahuan akuntansi, peningkatan keterampilan dan sikap mental positif untuk menyelesaikan permasalahan hukum terkait dengan keuangan (Popoola dkk., 2013). Huber dan DiGabriele (2014) menyatakan akuntansi forensik adalah penerapan keterampilan investigatif dan analitis untuk tujuan menyelesaikan masalah keuangan yang memenuhi standar yang disyaratkan oleh pengadilan hukum. Keberadaan akuntan forensik terkait dengan alasan semakin banyaknya manifestasi dari kejahatan di bidang fraud, *white collar crime*, korupsi, pencucian uang, penipuan komputer, konversi dan pencurian (W. D. Huber dkk., 2015).

Meningkatnya manifestasi *fraud* tersebut, maka penting bagi auditor untuk meningkatkan pengetahuan yang mereka miliki terkait dengan akuntansi forensik. Pengetahuan akuntansi forensik meliputi pengetahuan khusus tentang mendeteksi penipuan, pencegahan, *deterrence* dan struktur remediasi ke pengetahuan fundamental dalam pengumpulan informasi, investigasi, analisis, pelaporan, dan komunikasi keuangan informasi untuk meningkatkan penilaian kinerja tugas masa depan atau untuk menyelesaikan masalah hukum (Popoola dkk., 2014).

Peningkatan pengetahuan auditor mengenai akuntansi forensik akan memberikan kemudahan bagi auditor dalam melakukan penilaian risiko terjadinya *fraud*. Auditor yang memiliki pengetahuan mengenai cara mendeteksi kecurangan, pengumpulan informasi, investigasi pada laporan keuangan akan memberikan kemudahan bagi auditor untuk mendeteksi terjadinya salah saji material pada laporan keuangan. Auditor yang di didik dalam penggunaan teknologi informasi, hukum, investigasi, kriminologi, psikologi dan akuntansi akan memiliki kemampuan dari yang lain di bidang catatan akuntansi, pengumpulan dan

mengevaluasi bukti laporan keuangan, mewawancarai semua pihak yang terkait dengan dugaan situasi penipuan dan melayani sebagai saksi ahli dalam kasus *fraud* (Hopwood dkk., 2008; Singleton, 2010; Singleton dkk., 2006; Wuerges, 2011). Hal ini menunjukkan pengetahuan akuntansi forensik memiliki peranan penting bagi upaya auditor untuk melakukan penilaian risiko terjadinya *fraud* secara baik.

Penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh pengetahuan auditor mengenai akuntansi forensik terhadap penilaian risiko *fraud* memberikan bukti empiris pengetahuan akuntansi forensik memberikan kemudahan bagi auditor dalam melakukan penilaian risiko atas kemungkinan terjadinya *fraud*. Penelitian Popoola, B., dkk. (2015) dilakukan pada 400 auditor di 60 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Nigeria. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Wuerges (2011). Penelitian Wuerges (2011) memberikan bukti empiris bahwa auditor harus sadar prospek kehadiran *fraud* selama audit tidak sepenuhnya pasti auditor memiliki kemungkinan untuk tidak memiliki komitmen untuk mendeteksi *fraud*. Penelitian Wuerges (2011) pada 85 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Amerika Serikat.

Faktor kedua yang mempengaruhi penilaian risiko *fraud* yaitu adalah pengalaman. Pengalaman merupakan hubungan antara tugas dengan pengalaman yang didapatkan untuk belajar didalam lingkungan audit (Libby, 1995). Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005). Dalam menganalisis *audit judgement*, pengalaman merupakan komponen *audit expertise* yang penting. Sangat dibutuhkan

pengalaman, keahlian (*expertise*), dan pengetahuan (*knowledge*) dari auditor untuk membuat suatu asumsi atas suatu yang tidak pasti. Pengalaman merupakan suatu faktor yang sangat vital yang mempengaruhi *judgement* yang kompleks (Yusrianti, 2015).

Auditor yang memiliki lebih banyak pengalaman akan lebih mudah dalam mengevaluasi peristiwa atau kondisi dimana adanya peluang kecurangan itu terjadi selama proses audit berlangsung karena auditor sudah belajar dari pengalaman sebelumnya (Mohd-Sanusi dkk., 2015). Pengalaman auditor akan memberikan dampak pada pemahaman yang lebih baik sehingga auditor dapat memberikan penjelasan yang logis untuk pernyataan yang salah tentang laporan keuangan dan dalam melakukan audit lebih bisa menggunakan penilaian risiko *fraud* yang berguna untuk mendeteksi kecurangan (Agoes, 2012).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gullkvist dan Jokipii (2015) meneliti tentang pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional, pengetahuan dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan menggunakan metode survey dan sample data sebanyak 200 kuisisioner. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa semua variabel independen (indikator *red flags*, nilai etis, independensi, dan pengalaman auditor) berpengaruh positif pada kemampuan menilai *fraud*, kecuali pada variabel independensi.

Pengalaman yang dimiliki oleh auditor memiliki representasi masalah yang lebih ringkas (Lehman dkk, 2006). Seorang auditor harus mengenali tanda-tanda peringatan yang tepat yang menunjukkan adanya kemungkinan masalah keuangan.

Dengan pengalaman auditor yang sudah cukup lama serta banyaknya penugasan audit yang dilakukan, maka auditor memiliki kemampuan untuk

Akibat adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh pengetahuan dan pengalaman auditor terhadap penilaian risiko terjadinya *fraud*, maka dibutuhkan sebuah variabel lain yang dapat menjembatani pengaruh pengetahuan dan pengalaman auditor terhadap penilaian risiko terjadinya *fraud*. Dalam penelitian ini menggunakan representasi permasalahan *fraud* sebagai variabel mediasi. Representasi masalah *fraud* yang dimiliki oleh seorang individu akan membantu menjadi perantara antara pengetahuan dan pengalaman auditor terhadap penilaian risiko *fraud*.

Semakin kompleksnya bentuk-bentuk kecurangan yang dilakukan maka dibutuhkan sebuah identifikasi yang kuat atas bentuk kecurangan yang ada. Manifestasi *fraud* yang semakin kompleks membutuhkan sebuah representasi dari permasalahan *fraud* secara benar. Representasi masalah telah diakui sebagai kerangka kerja kognitif internal yang mewujudkan pemahaman dan interpretasi individu dari situasi masalah (Huber dkk., 2015).

Representasi masalah *fraud* adalah kemampuan individu dalam pemahaman dan interpretasi dalam situasi *fraud* dan membantu auditor untuk mewujudkan sebuah pemahaman yang benar terkait dengan *fraud* selama proses audit, serta memberikan kemudahan bagi auditor untuk menginterpretasikan sebuah masalah yang ada terkait dengan *fraud* ataupun tidak. Auditor mengembangkan representasi masalah ketika mereka dihadapkan dengan pengambilan keputusan dari tugas yang diberikan (Singleton dkk., 2006).



Representasi masalah dibangun dengan memetakan informasi masalah yang tersedia ke dalam pengetahuan individu yang relevan dengan jenis tugas yang mereka hadapi (Chui, 2010). Auditor yang fokus terhadap kemungkinan manajer dalam melakukan *fraud* akan berupaya untuk memetakan informasi terkait dengan masalah-masalah yang timbul dalam proses audit. Kemampuan auditor dalam memetakan masalah tersebut akan memberikan kemudahan bagi auditor dalam menginterpretasikan masalah tersebut sebagai bentuk kejadian *fraud* ataupun tidak.

Kemampuan auditor dalam merepresentasikan masalah terkait dengan *fraud* sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman auditor mengenai kemungkinan *fraud*. Pengetahuan auditor dalam memahami sebuah kejadian sebagai bentuk *fraud* ataupun tidak dibentuk dari pengetahuan auditor akan akuntansi forensik sebagai satu bagian dalam proses penyelidikan kecurangan dalam laporan keuangan. Pengetahuan auditor akan akuntansi forensik membantu auditor untuk meningkatkan kegiatan investigatif, sehingga auditor dengan mudah untuk memetakan masalah yang ada. Kondisi ini akan memberikan kemudahan bagi auditor untuk memetakan masalah yang ada sebagai representasi dari kejadian *fraud* ataupun tidak. Sedangkan auditor yang berpengalaman akan mampu memahami dan menginterpretasi suatu aktivitas atau kejadian yang bisa menjadi salah satu bentuk *fraud* atau tidak. Karena dengan pengalaman auditor yang telah melakukan audit pada berbagai industri maka auditor akan memiliki pemahaman dan interpretasi yang baik ketika menghadapi situasi atau masalah *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chui (2010) memberikan bukti empiris bahwa pengetahuan auditor akan akuntansi forensik berpengaruh terhadap kemampuan

auditor dalam merepresentasikan masalah *fraud*. Chui (2010) menyatakan bahwa auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik memiliki kemudahan dalam mengidentifikasi sebuah permasalahan terkait dengan *fraud*. Identifikasi ini terbentuk dari kemampuan auditor untuk memetakan sebuah kejadian sebagai *fraud* berdasarkan pengetahuan mengenai akuntansi forensik yang dimiliki.

Selain itu, kemampuan auditor dalam memetakan masalah informasi keuangan akan membantu auditor dalam melakukan penilaian risiko terjadinya *fraud*. Auditor diharapkan memiliki kemampuan untuk memetakan informasi terkait dengan masalah-masalah yang timbul dalam proses audit. Kemampuan memetakan masalah akan membantu efektivitas kerja auditor dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *fraud*. Adanya kemampuan auditor dalam memetakan sebuah permasalahan dengan baik akan memudahkan auditor untuk mendeteksi kemungkinan salah saji material, sehingga penilaian risiko terjadinya *fraud* akan semakin lebih muda.

Adanya representasi masalah *fraud* akan memudahkan auditor yang berpengalaman dalam memetakan sebuah masalah. Karena auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan dan mengidentifikasi suatu *fraud* dan mampu menilai risiko *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadous dan Sedor (2004) memberikan bukti empiris bahwa kemampuan auditor dalam memetakan masalah *fraud* berpengaruh terhadap kemampuan auditor menilai risiko terjadinya *fraud*. Kadous dan Sedor (2004) menyatakan bahwa auditor yang memiliki kemampuan untuk melakukan pemetaan informasi terkait dengan tugas yang diberikan selama proses audit akan

membantu auditor dalam mengidentifikasi permasalahan yang timbul selama proses audit. Adanya kemampuan auditor dalam memetakan masalah yang memungkinkan terjadinya *fraud* akan memudahkan auditor untuk memberikan penilaian risiko terjadinya *fraud* terutama berkaitan dengan kemungkinan salah saji material selama proses audit yang berlangsung.

Penelitian ini menambahkan pengalaman auditor sebagai faktor dalam menilai risiko terjadinya *fraud* dan pengaruhnya pada representasi masalah *fraud*. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor dianggap membantu meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menginterpretasi ketika ada situasi *fraud* kemudian akan mengevaluasi dan melihat kondisi dimana kemungkinan akan terjadi suatu kecurangan tersebut. Kemudian dengan adanya representasi masalah *fraud* yang dapat membantu memediasi auditor yang berpengalaman dan penilaian risiko *fraud*.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan menjelaskan lebih lanjut pengaruh pengetahuan dan pengalaman auditor terhadap penilaian risiko *fraud* dan menggunakan representasi masalah *fraud* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Huber dkk. (2015) dengan menambahkan variabel pengalaman. Dimana pengalaman seorang auditor akan membantu dalam menginterpretasi suatu kondisi dimana terjadi *fraud* atau tidak.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap penilaian risiko *fraud*?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap penilaian risiko *fraud*?
3. Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap representasi masalah *fraud*?
4. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap representasi masalah *fraud*?
5. Apakah representasi masalah *fraud* berpengaruh terhadap penilaian risiko *fraud*?
6. Apakah representasi masalah *fraud* dapat memediasi pengaruh positif pengetahuan terhadap penilaian risiko *fraud*?
7. Apakah representasi masalah *fraud* dapat memediasi pengaruh positif pengalaman auditor terhadap penilaian risiko *fraud*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh pengetahuan terhadap penilaian risiko *fraud*.
2. Untuk menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap penilaian risiko *fraud*.
3. Untuk menguji pengaruh pengetahuan terhadap representasi masalah *fraud*.
4. Untuk menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap representasi masalah *fraud*.
5. Untuk menguji pengaruh representasi masalah *fraud* terhadap penilaian risiko *fraud*.
6. Untuk menguji representasi permasalahan *fraud* sebagai variabel mediasi antara pengaruh pengetahuan terhadap penilaian risiko *fraud*.

7. Untuk menguji representasi permasalahan *fraud* sebagai variabel mediasi antara pengaruh pengalaman auditor terhadap penilaian risiko *fraud*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait dengan mata kuliah audit guna menambah literasi terkait dengan pengetahuan akuntansi forensik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan akan pentingnya pengetahuan mengenai akuntansi forensik dan pengalaman auditor guna mencegah terjadinya *fraud*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para auditor eksternal bahwa terdapat pengaruh dari pengetahuan, pengalaman, serta representasi masalah *fraud* yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut dalam menilai risiko *fraud*.

#### **1.5. Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menjabarkan apakah pengetahuan tentang akuntansi forensik dan pengalaman auditor akan mempengaruhi penilaian risiko *fraud* serta melihat apakah representasi masalah *fraud* bisa menjadi variabel mediasi.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini dibagi menjadi lima (5) bab yang berhubungan satu dengan lainnya. Secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai fenomena yang menjadi latar belakang dalam penelitian, serta menjelaskan bagaimana pentingnya KAP melakukan

penilaian risiko untuk mencegah terjadinya *fraud*. Selain itu, bab ini juga menjelaskan bagaimana logika teoritis yang mendasari bagaimana pentingnya pengetahuan dan pengalaman auditor dan memahami representasi permasalahan terjadinya *fraud* guna mencegah terjadinya *fraud* yang dapat memberikan kerugian pada banyak pihak. Bab ini juga membahas mengenai rumusan masalah yang dibentuk serta tujuan yang hendak dicapai berdasarkan fenomena yang ada, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang menjadi landasan utama dalam mengkaji pengaruh pengetahuan akuntansi forensik terhadap penilaian risiko terjadinya *fraud*. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: teori perilaku berencana, pengertian penilaian risiko terjadinya *fraud*, pengertian pengetahuan akuntansi forensik, pengalaman auditor, pengertian representasi permasalahan *fraud*. Bab ini juga menyajikan hipotesis yang dibangun sebagai dugaan awal adanya pengaruh yang kuat antar variabel. Selain itu, bab ini menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan bagi penelitian ini, serta kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam penelitian.

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor

Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di Surabaya. Sampel penelitian ditentukan dengan metode sampling jenuh, dan teknik analisis data menggunakan analisis *structural equation model* (Jamali dkk.) dengan pendekatan *partial least square* (PLS).

#### **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, statistik deskriptif masing-masing variabel pengukuran, pengujian hipotesis penelitian dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dengan argumentasi-argumentasi teoritis yang menguatkan hasil penelitian.

#### **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan bagian akhir dari penelitian dengan kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.